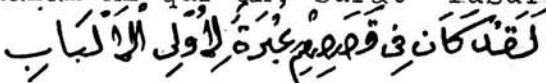


B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Alasan memilih judul

Allah berfirman dalam Al-qur'an, surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi: 

Artinya, "Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal".¹ Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kisah sejarah sebagai cermin hidup, karena itu rekonstruksi peristiwa masa lampau amatlah besar perannya dalam upaya memahami peristiwa sejarah. Akan tetapi apabila hendak memasuki masa lampau itu sendiri seringkali dihadapkan pada kelangkaan sumber sejarah. Kelangkaan sumber sejarah ini terasa sekali manakala semata-mata mengandalkan pada sumber sejarah tertulis. Kelangkaan itu akan berkurang apabila dicoba melalui pemahaman peninggalan purbakala, karena di Indonesia khususnya di Jawa peninggalan purbakala sangat banyak termasuk di dalamnya peninggalan purbakala Islam.

Usaha pemahaman peninggalan purbakala ini didasarkan pada pemikiran, bahwa hampir seluruhnya apa yang diketahui tentang kebudayaan di Indonesia dari jaman kuno dan pengetahuan agama berasal dari peninggalan dan interpretasi peninggalan purbakala, diantaranya peninggalan kepurbakalaan Islam.² Diantara

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, Departemen Agama RI., Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), hal. 366.

²Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Jakarta: Karya Aksara, 1981), hal. 116.

2

peninggalan purbakala Islam yang masih ada dan masih berfungsi sampai sekarang ialah Mesjid Menara Kudus Jawa Tengah. Kudus jika dilihat dari segi peninggalannya yang hampir disetiap kecamatan terdapat peninggalan purbakala, maka dapatlah diduga bahwa Kudus adalah kota yang amat bersejarah, khususnya dalam sejarah keagamaan.

Mengingat pentingnya Kudus dalam sejarah, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dan penulisan peninggalan purbakala Islam yang terdapat di daerah Kudus, sebagai bagian dari penulisan sejarah Islam di Indonesia, tulisan ini mengambil judul : TINJAUAN SEJARAH BERDIRINYA MESJID MENARA SEBAGAI GAMBARAN PROSES ISLAMISASI DI KUDUS. Pemilihan judul didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Karena Mesjid Menara Kudus merupakan salah satu peninggalan kuno yang berasal dari masa awal perkembangan Islam di Jawa, oleh karena itu peninggalan tersebut sebagai salah satu unsur sumber sejarah mempunyai arti penting dalam usaha memahami proses Islamisasi di Jawa, khususnya di Kudus;
2. Diantara peninggalan-peninggalan mesjid kuno lainnya di Jawa, Mesjid Menara Kudus memiliki ciri tersendiri, yaitu menaranya mirip dengan candi Kidal Malang;
3. Sejauh pengetahuan pengetahuan penulis sampai sekarang belum ada tulisan yang membahas Mesjid Menara Kudus yang dihubungkan dengan proses Islamisasi di Kudus.

B. Penegasan judul

Agar supaya tidak menimbulkan pengertian lain yang dikehendaki, maka perlu diadakan penegasan judul, yaitu sebagai berikut:

- Tinjauan : pandangan sesudah meneliti.³
- Sejarah : gambaran masa lalu tentang manusia,⁴ termasuk hasil karya manusia yang berwujud kongkrit,⁵ seperti mesjid Menara.
- Berdirinya: berdiri berarti telah ada atau didirikan.⁶ Akhiran "nya" berfungsi sebagai imbuhan untuk membuat kata benda,⁷ yaitu berdirinya mesjid Menara.
- Mesjid : berupa bangunan tempat beribadat, seperti shalat lima waktu, shalat jum'at, dakwah dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Allah.⁸
- Menara : bangunan yang tinggi di Mesjid dan biasanya dipergunakan tempat adzan.⁹ Rangkaian kata mesjid menara merupakan nama kompleks kepurbakalaan yang menjadi obyek pembahasan, yaitu meliputi Mesjid Al-Aqso, Menara Mesjid, Gapura dan Makam Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus.

³WJS. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1078.

⁴Drs. Sidi Gazalba, op. cit., hal. 13.

⁵Drs. Abdul Rochym, Sejarah Arsitektur Islam, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 1.

⁶WJS. Poerwodarminta, op. cit., hal. 253.

⁷Hapi, Tata Bahasa Indonesia, (Pamekasan: Tanpa Penerbit, 1974), hal. 43.

⁸Drs. Abd. Rochym, op. cit., hal. 4.

⁹WJS. Poerwodarminta, op. cit., hal. 643.

Pemilihan nama mesjid Menara dalam tulisan ini didasarkan pada keunikan menaranya dan ternyata masyarakat pada umumnya dan peneliti dari proyek pengembangan media kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pusat menggunakan nama Mesjid Menara.

- Sebagai : semacam.¹⁰
- Gambaran : kata kerjanya menggambarkan, artinya mewujudkan dengan gambar,¹¹ misalnya lukisan ini menggambarkan betapa hebatnya bencana alam yang menimpa daerah ini.
- Proses : runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu.¹² Jika dikaitkan dengan susunan kata "sejarah berdirinya", maka kata proses ini berarti proses awal perkembangan masuknya Islam.
- Islamisasi: kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris "Islamization" artinya, pengislaman,¹³ atau penyebaran Islam.
- Di : kata perangkat yang menyatakan pada suatu tempat,¹⁴ yaitu Kudus dimana Mesjid Menara itu didirikan.

¹⁰Ibid., hal. 880.

¹¹Ibid., hal. 292.

¹²Ibid., hal. 769.

¹³John M. Eschol, Kamus Inggris-Indonesia, Terj. Hasan Sadaly, (Jakarta: Ithaca, 1981), hal. 332.

¹⁴WJS. Poerwodarminta, op. cit., hal. 248.

Kudus : Kabupaten dibagian utara Jawa Tengah,¹⁵
yaitu kira-kira 51 km sebelah utara kota
Semarang.

Dari penjabaran arti kata-kata di atas, dapat lah dijelaskan bahwa judul yang dimaksud ialah membahas Mesjid Menara yang meliputi mesjid Al-Aqso, Menara mesjid, gapura serta makam Sunan Kudus ditinjau dari segi sejarah berdirinya untuk memperoleh gambaran tentang proses Islamisasi di Kudus pada awal perkembangannya.

C. Lingkup pembahasan

Sesuai dengan judul di atas, pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

1. Latar belakang kedatangan Islam di Jawa.
2. Kedudukan peninggalan Mesjid Menara dalam sejarah.
3. Sejarah berdirinya Mesjid Menara dan hubungannya dengan proses Islamisasi di Kudus.

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan lingkup pembahasan di atas, rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kedatangan Islam di Jawa.
2. Apa kedudukan peninggalan Mesjid Menara dalam sejarah.
3. Bagaimana sejarah berdirinya Mesjid Menara dan apa hubungannya dengan proses Islamisasi di Kudus.

¹⁵Ensiklopedia Indonesia, No. 4 (Jakarta: Ikh
tiar Baru Van-Hove, 1982), hal. 1908.

E. Metode penulisan

1. Pengumpulan data (heuristik), yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data.¹⁶

1.1. Sumber data:

a. Sumber literatur, yaitu sumber berupa tulisan dan gambar yang diperoleh dari literatur.

b. Sumber lapangan:

1) Peninggalan purbakala, yaitu mesjid kuno di Jawa, yaitu Mesjid Menara Kudus, Mesjid Agung Demak, Mesjid Sunan Kalijaga, Mesjid Sunan Muria, Mesjid Mantingan dan Mesjid Sendang Duwur. Disamping peninggalan mesjid juga peninggalan candi yang dianggap relevan dengan pokok pembahasan, seperti Candi Borobudur, Candi Kidal Malang, Candi Singosari dan beberapa Candi di Trowulan, seperti Candi Brahu, Candi Bajang Ratu dan Candi Wringin Lawang.

2) Responden, yaitu dari jawaban responden, seperti juru kunci atau ketua Yayasan Mesjid, serta peziarah dan lain-lain yang dianggap relevan.

1.2. Cara pengumpulan data

Cara pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan melalui:

¹⁶Drs. Heru Sukardi K, Dasar-dasar Metodologi Sejarah, (Surabaya: Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Surabaya, 1979), hal. 5.

- a. Usaha yang bersifat kompilatif, yaitu mengumpulkan data secara keseluruhan, baik yang bersumber dari literatur, maupun dari hasil penelitian lapangan.
 - b. Usaha selektif komparatif, yaitu menyeleksi sumber yang dikumpulkan, dipilih yang paling relevan dengan pokok pembahasan dengan dibanding-bandingkan dengan data yang lain, untuk mencapai penyajian yang mengarah.
2. Analisa data (kritik sejarah), meliputi:
 - 2.1. Kritik Ekstern, yaitu penilaian bentuk luar sumber sejarah.
 - 2.2. Kritik Intern, yaitu pemahaman isi sumber sejarah.¹⁷
 3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperolehnya.¹⁸
 4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintese yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.¹⁹

F. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan ini dibagi atas tujuan umum, dan khusus.

¹⁷Ibid., hal. 29.

¹⁸Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hal. 36.

¹⁹Ibid.

Tujuan umum meliputi:

1. Untuk melestarikan warisan kebudayaan Islam.
2. Untuk memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Sejarah Kebudayaan Islam.

Tujuan khusus:

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya Masjid Menara
2. Ingin mengetahui keadaan dan cara agama Islam di siarkan di daerah Kudus oleh Sunan Kudus.

G. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, skripsi tersebut dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab pertama: Pendahuluan. Bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, dengan menunjukkan faktor yang mendorong pemilihan judul skripsi, kemudian penegasan judul agar supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul yang dimaksud dan berturut-turut diikuti penyajian lingkup pembahasan, rumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Latar belakang kedatangan Islam di Jawa. Bab ini menyajikan tulisan tentang kepercayaan masyarakat Jawa pada masa pra-sejarah dan kedatangan agama Hindu-Budha di Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana alam pikiran masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam di Jawa terus berkembang pada masa Islam sebagaimana dapat dilihat pada peninggalan yang berasal dari masa transisi Hindu ke Islam.

Bab ketiga: Masjid Menara Sebagai Peninggalan

yang berasal dari masa transisi Hindu ke Islam.

Bab ketiga: Masjid Menara Sebagai Peninggalan Purbakala dan Sebagai Sumber Sejarah. Pada bab ini diawali dengan penyajian peninggalan Islam di Jawa, kemudian peninggalan purbakala Islam sebagai wujud kebudayaan Islam dan penyajian masjid Menara sebagai sumber sejarah. Semua ini menempatkan fungsi peninggalan purbakala dalam sejarah dan sebagai pijakan pada bahasan bab berikutnya.

Bab keempat: Sejarah Berdirinya Masjid Menara sebagai Gambaran Proses Islamisasi di Kudus. Bab ini merupakan sudut tinjauan pembahasan, yang pembahasannya diawali dengan penyajian keadaan daerah Kudus dan peninggalan serta tokoh Sunan Kudus yang dianggapnya sebagai tokoh penyebar agama Islam di Kudus. Untuk memahami sejarah berdirinya masjid Menara harus memahami unsur-unsur kepurbakalaan tersebut, yaitu meliputi susunan dan lokasi peninggalan, seni bangunan dan segi ragam hiasnya. Dari pembahasan unsur-unsur kepurbakalaan inilah nantinya akan diperoleh gambaran tentang proses Islamisasi di Kudus.

Bab kelima: Kesimpulan dan Penutup. Yaitu memuat kesimpulan yang mencakup seluruh isi skripsi dan diakhiri dengan penutup.